

AL-MAHABBAH

JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Online Journal System : <https://journal.bustanululum.ac.id/index.php/mahabbah>



MANAJEMEN KURIKULUM TAHFIDZUL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN ANAK (PTYQA) KUDUS

Ahmad Amirul Wildan

UIN Walisongo Semarang (amirul768@gmail.com)

Kata Kunci:

Tahfidz Education,
Curriculum
Management,
Islamic Boarding
School

ABSTRACT

The increasing demand for early-age Qur'anic memorization programs in Indonesia has led to the emergence of child-focused tahfidz institutions, yet systematic studies on curriculum management in such contexts remain limited. This study aims to explore the curriculum management practices of Tahfidzul Qur'an in Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Anak (PTYQA) Kudus, a prominent pesantren that has produced hundreds of child huffadh through a structured six-year program. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and institutional document analysis. The findings reveal that curriculum planning at PTYQA integrates traditional Islamic educational values with professional management strategies, especially through the application of the Yanbu'a method. Curriculum implementation emphasizes individualized instruction based on initial student reading abilities and a highly disciplined learning schedule, while evaluation involves regular formative assessments and internal supervision. However, summative evaluation of alumni outcomes remains limited. The study concludes that PTYQA has established a hybrid curriculum management model that is pedagogically sound, spiritually grounded, and contextually adaptive to the developmental needs of children. These findings contribute a new perspective to Islamic education literature by highlighting the managerial and pedagogical dimensions of tahfidz education for children, suggesting future research on outcome-based curriculum models and professional development for tahfidz teachers.

¹Ahmad Amirul Wildan

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah lama berakar kuat dalam budaya dan sistem pendidikan di Indonesia. Eksistensinya sebagai lembaga indigenous menjadikan pesantren bukan hanya sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, pembinaan moral, dan pengembangan spiritual yang khas. Sejak masa pra-kemerdekaan hingga era modern, pesantren memainkan peranan penting dalam proses kaderisasi ulama, transformasi nilai-nilai Islam moderat, serta pembentukan generasi yang menjunjung tinggi integritas dan akhlak mulia (Mardiyah, 2015). Pesantren, dengan model pendidikannya yang berbasis pada kiai, asrama (boarding), kitab kuning (turats), serta hubungan personal antara santri dan guru, membentuk sebuah sistem pendidikan yang unik dan berakar dalam pada nilai-nilai keislaman serta kearifan lokal.

Di tengah derasnya arus globalisasi, modernisasi, serta revolusi digital abad ke-21, pesantren dihadapkan pada berbagai tantangan sekaligus peluang dalam menjalankan misinya. Tantangan seperti degradasi moral generasi muda, krisis identitas keagamaan, serta penetrasi budaya luar melalui media sosial menjadi isu yang tidak bisa diabaikan. Namun, di balik tantangan tersebut, muncul berbagai inovasi pendidikan di pesantren, salah satunya adalah berkembangnya model pesantren tahfidzul Qur'an. Pesantren jenis ini menempatkan kegiatan menghafal al-Qur'an sebagai program utama pendidikan, dengan sasaran yang semakin luas, termasuk anak-anak usia dasar. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan anak yang menempatkan usia dini sebagai masa emas (golden age) dalam perkembangan kognitif dan afektif, sehingga hafalan al-Qur'an menjadi lebih optimal jika dimulai sejak kecil (Musthofa, 2019).

Salah satu lembaga yang secara konsisten menjalankan program tahfidz anak-anak adalah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Anak (PTYQA) Krandon, Kota Kudus. Berdiri sejak tahun 1987, PTYQA menjadi pelopor pesantren tahfidz khusus anak-anak di wilayah Jawa Tengah dan telah dikenal secara luas karena pencapaian santrinya dalam menyelesaikan hafalan 30 juz pada usia dini. Dengan sistem pembelajaran yang berlangsung selama 6 tahun, PTYQA telah berhasil meluluskan ratusan hafidz cilik, sebuah pencapaian yang menunjukkan efektivitas program tahfidz di lembaga ini. Namun demikian, keberhasilan tersebut tentu tidak lepas dari bagaimana proses manajemen kurikulum dijalankan, karena manajemen kurikulum merupakan jantung dari kegiatan pendidikan (Syaodih & Sumadinata, 2014).

Kurikulum dalam konteks pesantren tahfidz tidak hanya dimaknai sebagai daftar mata pelajaran dan jadwal setoran hafalan, tetapi mencakup seluruh sistem pengelolaan pendidikan yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta pembinaan akhlak dan spiritualitas santri. Kurikulum yang berhasil adalah kurikulum yang mampu beradaptasi dengan karakteristik peserta didik, memperhatikan perkembangan psikologis anak, dan memberikan ruang bagi pertumbuhan spiritual serta semangat mencintai al-Qur'an. Suhardan dkk. (2009) menekankan bahwa manajemen kurikulum harus dilaksanakan secara komprehensif dan sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara cita-cita ideal pendidikan tahfidz dan realitas yang dihadapi. Berdasarkan observasi dan wawancara awal peneliti dengan pengelola PTYQA, ditemukan sejumlah tantangan krusial. Di antaranya adalah heterogenitas kemampuan santri dalam menghafal, kurangnya manajemen waktu yang baik, perbedaan tingkat kemampuan membaca al-Qur'an pada santri baru, hingga gejala kejenuhan dan demotivasi yang muncul karena aktivitas hafalan yang sangat padat. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam tahfidz tidak dapat hanya bertumpu pada semangat atau metode hafalan, melainkan sangat bergantung pada bagaimana kurikulum itu dikelola secara profesional, adaptif, dan manusiawi.

Rosyid (2022) dalam penelitiannya di Pesantren Baitul Qurro' menyatakan bahwa hanya sekitar 52% santri yang memiliki kualitas hafalan kategori amat baik, sedangkan sisanya berada pada kategori baik dan cukup. Temuan ini memperkuat argumen bahwa manajemen kurikulum berperan sangat penting dalam memastikan tidak hanya kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas bacaan, kedalaman pemahaman, dan konsistensi muraja'ah. Kurikulum yang baik harus mampu mengintegrasikan aspek pedagogis, spiritual, dan psikologis dalam sebuah sistem pendidikan yang harmonis.

Selain itu, hasil studi Wahyudi (2021) dan Fitriyah (2020) menunjukkan bahwa pendekatan kurikulum yang kontekstual dan humanistik lebih efektif dalam pembelajaran anak-anak. Namun dalam banyak pesantren tahfidz, pendekatan manajerial terhadap kurikulum masih cenderung teknokratis—berbasis target kuantitatif hafalan—tanpa memberikan perhatian cukup terhadap diferensiasi pembelajaran dan kebutuhan emosional anak. Hal ini menjadi titik lemah yang perlu dijadikan perhatian serius dalam reformulasi kurikulum tahfidzul Qur'an.

PTYQA sendiri telah mulai menerapkan beberapa pendekatan inovatif seperti program motivasi harian, integrasi nilai-nilai akhlak dalam setiap sesi setoran, dan pemberian reward sebagai penguat positif. Namun belum ada kajian ilmiah yang secara sistematis mengevaluasi dan mendokumentasikan bagaimana manajemen kurikulum tahfidz ini dirancang, diterapkan, dan dievaluasi di PTYQA. Di sinilah pentingnya penelitian ini sebagai upaya untuk mengisi kekosongan kajian dalam ranah manajemen pendidikan Islam, khususnya pada pesantren tahfidz anak-anak.

Lebih dari itu, kurikulum tahfidz harus mampu menjadikan santri bukan hanya sebagai menghafal, tetapi juga sebagai pelaku "living Qur'an"—yakni pribadi yang menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam ucapan, tindakan, dan akhlak sehari-hari. Hal ini menuntut pendekatan yang lebih integratif dalam kurikulum, yaitu dengan menghubungkan kegiatan hafalan dengan makna, refleksi nilai, dan pembiasaan amal shalih. Kurikulum yang demikian akan lebih sejalan dengan visi pendidikan Islam yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menyucikan jiwa (tazkiyatun nafs).

Dengan demikian, penelitian ini berfokus untuk mengkaji secara mendalam tentang "Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Anak Kudus (PTYQA)" dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan-temuan empirik yang dapat menjadi dasar pengembangan model kurikulum tahfidz berbasis karakter anak usia dasar yang lebih efektif, humanistik, dan kontekstual. Nilai baru dari penelitian ini adalah adanya telaah sistematis terhadap praktik manajerial kurikulum tahfidz pada lembaga tahfidz anak-anak berbasis pesantren, yang belum banyak diangkat dalam literatur manajemen pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali dan memahami secara mendalam praktik manajemen kurikulum Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Anak (PTYQA) Krandon Kudus. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum tahfidz serta tantangan yang dihadapi lembaga dalam mengelola pendidikan tahfidz anak-anak. Penelitian dilaksanakan selama periode September hingga Desember 2024.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara semi-terstruktur kepada pengasuh, ustadz pengajar, santri, dan staf tata usaha; observasi partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran tahfidz dan manajemen pembelajaran di lingkungan pesantren; serta dokumentasi terhadap dokumen institusional seperti struktur kurikulum, jadwal pembelajaran, visi-misi, dan catatan perkembangan hafalan santri. Sumber data primer

diperoleh langsung dari informan kunci di PTYQA, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen administratif dan akademik lembaga yang relevan. Untuk meningkatkan validitas temuan, diterapkan triangulasi teknik dan sumber.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan temuan lapangan ke dalam tema-tema utama, seperti strategi manajemen kurikulum, pendekatan pembelajaran tahfidz, dan mekanisme evaluasi capaian hafalan. Pola-pola yang muncul dari data dianalisis untuk menjelaskan bagaimana manajemen kurikulum memengaruhi kualitas hafalan dan pembentukan karakter santri secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Perencanaan Kurikulum

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan kurikulum di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA) Kudus dilakukan melalui tiga langkah utama, yakni perencanaan strategis, perencanaan program, dan perencanaan kegiatan pembelajaran. Ketiga langkah ini mencerminkan pendekatan yang sistematis dan menyeluruh, yang bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya hafal al-Qur'an secara kuantitas, tetapi juga memiliki kualitas bacaan, karakter mulia, serta pemahaman keagamaan yang baik.

Perencanaan strategis di PTYQA Kudus diawali dengan penetapan visi pendidikan, penjabaran standar kompetensi santri, penetapan isi kurikulum yang meliputi mata pelajaran tahfidz al-Qur'an dan pembinaan akhlak, serta perumusan strategi implementasi pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai pesantren. KH. Ahmad Ainun Naim menegaskan bahwa pesantren ini dirancang untuk anak-anak usia dasar dengan metode Yanbu'a, yang memungkinkan mereka menyelesaikan hafalan 30 juz dalam kurun waktu enam tahun. Strategi ini tidak hanya mencerminkan orientasi pada capaian kuantitatif hafalan, tetapi juga pembentukan karakter santri secara menyeluruh. Kegiatan pembelajaran pun tidak dilepaskan dari penanaman nilai-nilai disiplin, sebagaimana ditunjukkan dengan penerapan qanun (peraturan pondok) yang harus ditaati oleh seluruh santri.

Langkah kedua adalah perencanaan program. Tahapan ini mencakup perancangan kompetensi dasar dan materi pokok bahasan dari setiap kegiatan pembelajaran. Perencanaan program dilakukan dengan mempertimbangkan filosofi almuhafadzatu 'ala al-qadim as-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah, yakni menjaga tradisi lama yang baik sembari menerima hal-hal baru yang lebih baik. Hal ini tercermin dalam rutinitas kegiatan seperti shalat tahajud berjamaah dan pembacaan al-Qur'an secara kolektif, yang dimaksudkan untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam keseharian santri. Seluruh program juga mengacu pada prinsip dasar yang diwariskan oleh KH. Arwani Amin, pendiri Pondok Yanbu'ul Qur'an pusat, terutama dalam pembinaan bacaan fasih dan sesuai standar qira'ah muwahhadah.

Langkah ketiga adalah perencanaan kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini melibatkan guru atau ustadz dalam menyusun strategi pembelajaran, menetapkan indikator pencapaian kompetensi, merancang evaluasi pembelajaran, serta menyesuaikan dengan kemampuan awal santri. Namun demikian, dalam praktiknya, kegiatan ini lebih banyak ditentukan oleh kebijakan dan strategi yang telah dirumuskan oleh KH. Ahmad Ainun Naim selaku pengasuh pondok. Dengan demikian, peran guru lebih menitikberatkan pada pelaksanaan teknis sesuai panduan kurikulum yang telah ditetapkan. Pendekatan ini memberi arah yang jelas dan terstruktur dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sekaligus menjamin kesinambungan antara perencanaan dan implementasi di lapangan.

Perencanaan kurikulum di PTYQA Kudus secara keseluruhan menunjukkan adanya keterpaduan antara nilai tradisi pesantren dan manajemen modern yang profesional. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga ideologis dan pedagogis, sehingga kurikulum tahfidz yang dikembangkan mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa meninggalkan akar tradisi keislaman yang kokoh.

2. Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA) Kudus mencerminkan pendekatan pembelajaran berbasis individu yang menempatkan santri sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Pelaksanaan kurikulum tidak hanya menekankan aspek materi dan waktu, tetapi juga memperhatikan sumber daya manusia, fasilitas pendukung, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan kurikulum di PTYQA terstruktur secara rapi dan berlangsung secara konsisten dalam rutinitas harian pesantren.

Materi ajar utama yang diterapkan di PTYQA adalah tahfidz al-Qur'an. Pembelajaran tahfidz menjadi fokus utama dalam keseharian santri. Adapun materi lain seperti akhlak, fiqh dasar, dan ibadah diperkuat melalui sinergi dengan lembaga pendidikan formal yang berada dalam satu naungan yayasan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah NU Tahfidzul Qur'an Kudus. Hal ini mencerminkan strategi integratif antara kurikulum pesantren dan kurikulum formal sekolah dalam rangka membentuk santri yang tidak hanya unggul dalam hafalan, tetapi juga memiliki karakter islami yang kuat.

Dalam hal kegiatan pembelajaran, setiap santri baru yang masuk ke PTYQA terlebih dahulu melalui proses klasifikasi atau pengelompokan berdasarkan kemampuan membaca al-Qur'an. Pengelompokan ini terdiri dari lima kelas, yaitu kelas A (santri murojaah), kelas B (bacaan sangat baik), kelas C (bacaan sedang), kelas D (bacaan kurang baik), dan kelas E (pemula). Pengelompokan ini ditentukan melalui tes kemampuan awal membaca al-Qur'an yang dilakukan oleh tim pengajar. Setelah diklasifikasikan, santri kemudian diarahkan kepada ustadz pendamping yang sesuai dengan level kemampuannya, sehingga proses pembelajaran dapat lebih tepat sasaran dan efektif.

Kegiatan pembelajaran tahfidz dilakukan secara intensif sebanyak tiga kali sehari, yaitu setelah salat subuh, sore hari setelah salat ashar, dan malam hari setelah salat maghrib hingga isya. Jadwal harian pesantren disusun dengan ketat, melibatkan waktu untuk ibadah, murojaah, istirahat, dan pembelajaran formal di sekolah. Pola ini membantu santri untuk mengatur waktu dan menanamkan kedisiplinan sejak dini, sekaligus mendukung proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam aspek metode pembelajaran, PTYQA secara konsisten menggunakan metode Yanbu'a. Metode ini dirancang oleh Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an pusat dan telah terbukti efektif dalam membimbing santri dalam penguasaan bacaan dan hafalan al-Qur'an. Metode ini mengutamakan aspek fasahah, tajwid, dan keteraturan dalam membaca serta menghafal. Selain metode utama, pembelajaran juga dilengkapi dengan pendekatan sima'an antar santri, yakni saling menyimak dan mengoreksi hafalan, sehingga menciptakan suasana belajar yang kooperatif dan saling mendukung.

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkala, yakni setiap kali santri menyelesaikan hafalan lima juz. Evaluasi dilakukan oleh ustadz pengampu dengan sistem sima'an dan disaksikan oleh santri lain sebagai bentuk pembiasaan dan uji mental. Hasil evaluasi ini tidak hanya digunakan sebagai alat ukur capaian hafalan, tetapi juga dilaporkan kepada orang tua santri sebagai bentuk transparansi dan sinergi antara pondok dan wali santri dalam mendukung perkembangan anak. Model evaluasi ini mencerminkan prinsip pendidikan yang akuntabel dan partisipatif, serta mendorong perbaikan berkelanjutan dalam pelaksanaan kurikulum.

Dengan pendekatan implementasi yang terstruktur, individualistik, dan terintegrasi, pelaksanaan kurikulum di PTYQA Kudus menunjukkan upaya serius dalam membentuk generasi penghafal al-Qur'an yang tidak hanya menguasai hafalan secara kuantitatif, tetapi juga berkualitas dari segi bacaan, disiplin, dan karakter. Hal ini sejalan dengan tujuan pesantren untuk mencetak hafidz cilik yang berkarakter dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pondok

Jam	Kegiatan
03:45 – 04:20	Bangun tidur – mandi persiapan sholat jama'ah subuh
04:20 – 04:45	Sholat jama'ah subuh
04:45 – 06:45	KBM Al-Qur'an
06:45 – 07:20	Makan pagi dan persiapan sekolah
07:20 – 12:00	KBM Sekolah Formal
12:00 – 13:00	Sholat jama'ah Dhuhur – makan siang
13:00 – 14:30	Tidur siang
14:30 – 15:15	Bangun tidur – mandi persiapan sholat jama'ah Ashar
15:15 – 15:30	Sholat jama'ah Ashar
15:30 – 16:45	KBM Al-Qur'an
16:45 – 17:15	Makan sore
17:15 – 17:40	Istirahat – persiapan sholat jama'ah Maghrib
17:40 – 18:00	Sholat jama'ah Maghrib
18:00 – 20:15	KBM Al-Qur'an
20:15 – 20:30	Sholat jama'ah Isya'
20:30 – 21:00	Persiapan tidur malam
21:00 – 03:45	Tidur malam

Dalam aspek metode pembelajaran, PTYQA secara konsisten menggunakan metode Yanbu'a. Metode ini dirancang oleh Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an pusat dan telah terbukti efektif dalam membimbing santri dalam penguasaan bacaan dan hafalan al-Qur'an. Metode ini mengutamakan aspek fasahah, tajwid, dan keteraturan dalam membaca serta menghafal. Selain metode utama, pembelajaran juga dilengkapi dengan pendekatan sima'an antar santri, yakni saling menyimak dan mengoreksi hafalan, sehingga menciptakan suasana belajar yang kooperatif dan saling mendukung.

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkala, yakni setiap kali santri menyelesaikan hafalan lima juz. Evaluasi dilakukan oleh ustadz pengampu dengan sistem sima'an dan disaksikan oleh santri lain sebagai bentuk pembiasaan dan uji mental. Hasil evaluasi ini tidak hanya digunakan sebagai alat ukur capaian hafalan, tetapi juga dilaporkan kepada orang tua santri sebagai bentuk transparansi dan sinergi antara pondok dan wali santri dalam mendukung perkembangan anak. Model evaluasi ini mencerminkan prinsip pendidikan yang akuntabel dan partisipatif, serta mendorong perbaikan berkelanjutan dalam pelaksanaan kurikulum.

Dengan pendekatan implementasi yang terstruktur, individualistik, dan terintegrasi, pelaksanaan kurikulum di PTYQA Kudus menunjukkan upaya serius dalam membentuk generasi penghafal al-Qur'an yang tidak hanya menguasai hafalan secara kuantitatif, tetapi juga berkualitas dari segi bacaan, disiplin, dan karakter. Hal ini sejalan dengan tujuan pesantren untuk mencetak hafidz cilik yang berkarakter dan mampu menghadapi tantangan zaman.

3. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA) Kudus dilakukan secara rutin sebagai bentuk kontrol dan upaya peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan tahfidz. Evaluasi ini dilaksanakan melalui rapat bulanan yang melibatkan seluruh pengurus dan ustadz pengajar, serta dipimpin langsung oleh KH. Ahmad Ainun Naim sebagai pengasuh pondok. Dalam rapat ini dibahas berbagai aspek implementasi kurikulum, mulai dari pelaksanaan teknis harian, kendala yang dihadapi, hingga efektivitas metode yang digunakan. Rapat evaluasi ini menjadi sarana untuk mengidentifikasi area perbaikan dan menyusun langkah-langkah tindak lanjut demi peningkatan mutu pembelajaran.

Selain evaluasi bulanan, para ustadz juga mendapatkan pembinaan rutin setiap minggu oleh KH. Ahmad Ainun Naim. Pembinaan ini fokus pada penguatan kualitas bacaan al-Qur'an dan peningkatan kemampuan manajerial dalam mendampingi santri. Proses ini penting untuk memastikan bahwa seluruh pengajar memiliki kompetensi yang memadai dalam mengimplementasikan kurikulum yang telah dirancang, serta mampu menjalankan fungsi pembinaan santri secara optimal.

Dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum, PTYQA juga membedakan antara evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses lebih diarahkan pada keterlaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang telah ditetapkan, sedangkan evaluasi hasil lebih berfokus pada capaian hafalan dan perkembangan karakter santri. Namun demikian, evaluasi terhadap outcome lulusan—dalam hal ini kualitas alumni setelah menyelesaikan program tahfidz—belum dilaksanakan secara sistematis dan menyeluruh. Hal ini menjadi catatan penting yang perlu ditindaklanjuti dalam rangka meningkatkan relevansi kurikulum terhadap tantangan masa depan.

Temuan ini menunjukkan bahwa PTYQA telah melaksanakan manajemen kurikulum secara terstruktur, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Evaluasi kurikulum dilakukan dalam semangat perbaikan berkelanjutan dan berbasis pada nilai-nilai khas pesantren. Meskipun demikian, dibutuhkan pendekatan evaluatif yang lebih menyeluruh terhadap luaran pendidikan untuk memastikan bahwa tujuan utama pendidikan tahfidz, yakni mencetak hafidz yang berkualitas dan berkarakter, dapat tercapai secara optimal.

Pembahasan

1. Perencanaan Kurikulum: Adaptasi Kontekstual dan Nilai Tradisional

Perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Anak (PTYQA) Kudus menunjukkan pendekatan khas yang memadukan nilai-nilai tradisional pesantren dan kebutuhan inovasi kontemporer. Hal ini tercermin dalam penggunaan prinsip *al-muhafadzatu 'ala al-qadim as-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*, yaitu menjaga nilai-nilai lama yang baik sambil mengambil hal baru yang lebih baik. Pendekatan ini menunjukkan adanya kesadaran mendalam dari pihak pengelola bahwa pendidikan tahfidz bukan sekadar transmisi hafalan, tetapi bagian dari pembentukan peradaban Qur'ani yang adaptif. Strategi ini selaras dengan gagasan Syaodih & Sumadinata (2014) bahwa *curriculum planning* dalam pendidikan Islam harus responsif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan akar spiritual dan tradisional.

Kebaruan dari penelitian ini terlihat dari bagaimana PTYQA secara sadar menjadikan metode Yanbu'a tidak hanya sebagai alat bantu pengajaran, melainkan sebagai landasan sistemik dalam perencanaan kurikulum tahfidz. Ini berbeda dengan penelitian Hasanah (2018) yang hanya menyoroti isi materi tahfidz tanpa meninjau aspek sistematika manajemen kurikulum. Penelitian ini menegaskan bahwa Yanbu'a, ketika dirancang dengan manajemen yang profesional, mampu memberikan standar baku dalam pelafalan, penyusunan target hafalan, dan evaluasi kemajuan. Pemilihan metode yang sudah tervalidasi ini menunjukkan adanya arah strategis dalam membangun kurikulum yang tidak hanya tradisional tetapi juga

sistemik dan terukur, yang menjadi novelty dari penelitian ini dalam ranah manajemen pendidikan tahfidz berbasis pesantren anak.

Lebih jauh, hasil ini memperkaya literatur pendidikan Islam yang selama ini lebih dominan membahas kurikulum pesantren dewasa atau umum. Dengan fokus pada pondok anak, penelitian ini memperkenalkan dimensi baru dalam perencanaan kurikulum berbasis usia perkembangan, menandai pergeseran pendekatan dari sekadar tradisional ke arah pedagogis yang lebih progresif.

2. Implementasi Kurikulum: Model Individual dan Pendekatan Humanistik

Implementasi kurikulum tahfidz di PTYQA menunjukkan adanya diferensiasi pendekatan belajar berdasarkan kemampuan awal peserta didik. Santri yang memiliki latar belakang bacaan lebih baik ditempatkan pada kelompok lanjutan, sementara santri pemula mendapatkan pendampingan intensif. Model ini mencerminkan penerapan prinsip *differentiated instruction* sebagaimana dijelaskan dalam studi Wahyudi (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang diadaptasikan terhadap karakteristik dan kebutuhan peserta didik akan meningkatkan efektivitas hasil belajar.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menekankan pendekatan homogen dalam pendidikan pesantren, penelitian ini memperlihatkan kebaruan dalam hal strategi manajemen kelas berbasis pemetaan kemampuan awal, yang diterapkan secara konsisten dan terstruktur di lingkungan tahfidz anak. Pendekatan ini menjadikan proses pembelajaran lebih inklusif dan efisien serta membuka ruang bagi pengembangan potensi individu tanpa tekanan homogenitas.

Selain itu, metode Yanbu'a yang digunakan secara konsisten memberikan kejelasan struktur, mulai dari pelafalan (*fasahah*) hingga *qira'ah muwahhadah*, yaitu pembacaan seragam dalam satu suara dan nada. Penekanan pada keterpaduan bacaan ini membuktikan bahwa implementasi kurikulum tidak hanya berbasis hafalan, tetapi juga pada dimensi kualitas bacaan yang berstandar, yang belum banyak dibahas dalam kajian sebelumnya. Fitriyah (2020) menyebut pentingnya standar bacaan dalam menunjang kualitas hafalan, tetapi belum mengaitkannya secara eksplisit dengan manajemen implementasi kurikulum pesantren anak.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan novelty dalam integrasi metode standarisasi bacaan dengan strategi individualisasi pembelajaran, yang secara simultan meningkatkan mutu dan efisiensi proses pendidikan tahfidz anak.

3. Evaluasi Kurikulum: Evaluasi Formatif dan Refleksi Terbatas pada Luaran

Sistem evaluasi yang diterapkan di PTYQA dilakukan secara berkala setiap bulan dalam bentuk evaluasi formatif. Model ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kendala dan perkembangan santri secara real-time, sehingga dapat segera dilakukan intervensi. Hal ini sejalan dengan pandangan Suhardan dkk. (2009) yang menekankan pentingnya supervisi akademik dan sistem evaluasi internal dalam manajemen kurikulum berbasis mutu.

Namun, penelitian ini juga mengungkap bahwa evaluasi terhadap output atau luaran lulusan masih terbatas. Belum adanya sistem evaluasi sumatif yang menelusuri kualitas lulusan secara longitudinal menunjukkan bahwa penilaian terhadap keberhasilan kurikulum masih lebih banyak diarahkan pada proses, bukan hasil jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan studi Rosyid (2022) yang menyebutkan bahwa banyak pesantren belum mengembangkan instrumen penilaian keberhasilan alumni secara sistemik.

Kebaruan dalam penelitian ini terlihat pada usulan pengembangan sistem evaluasi berbasis outcome yang mempertimbangkan kualitas spiritualitas, kemandirian, dan kesiapan sosial alumni sebagai indikator keberhasilan kurikulum. Selain itu, keberadaan rapat evaluasi guru, pelaporan kepada wali santri, dan pembinaan rutin memperlihatkan praktik supervisi manajerial yang terstruktur, yang masih jarang dijelaskan dalam studi manajemen kurikulum

pesantren anak. Ini menunjukkan adanya sinergi antara pendekatan akademik dan manajerial dalam rangka pengendalian mutu secara holistik.

4. Tantangan dan Implikasi

Penelitian ini juga mengungkap tantangan signifikan dalam implementasi kurikulum tahfidz anak, antara lain kejenuhan dalam menghafal, variasi kecepatan hafalan, dan kendala manajemen waktu. Temuan ini menguatkan hasil studi Sahlan dan Nurhidayati (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz memerlukan pendekatan motivasional berbasis teknologi, media visual, serta sistem reward yang tepat sasaran.

Namun, berbeda dari penelitian tersebut yang hanya memberikan rekomendasi teknis, studi ini memperlihatkan implikasi struktural dari tantangan tersebut, yakni perlunya perancangan ulang kurikulum yang lebih fleksibel dan integratif. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pelatihan guru dalam pedagogi tahfidz anak—sebuah aspek yang belum banyak dibahas dalam literatur pendidikan Islam. Guru tahfidz di PTYQA dituntut memiliki sensitivitas emosional dan spiritual dalam menghadapi anak-anak yang sedang mengalami perkembangan kognitif dan psikologis.

Kebaruan lainnya dari penelitian ini adalah penekanan pada integrasi program formal dan informal sebagai strategi internalisasi nilai Qur’ani. Dalam banyak studi, program informal sering dianggap pelengkap, tetapi di PTYQA, kegiatan seperti halaqah malam, tadabbur, dan sesi motivasi dijadikan elemen inti pembentukan karakter. Hal ini menghadirkan pendekatan holistik yang menjadikan internalisasi nilai sebagai bagian dari desain kurikulum, bukan sekadar aktivitas penunjang.

KESIMPULAN

Manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Anak Kudus (PTYQA) merepresentasikan bentuk adaptasi institusional terhadap tantangan zaman sekaligus keteguhan pada nilai-nilai tradisional pesantren. Perencanaan yang strategis, pelaksanaan yang terstruktur berbasis individual, serta evaluasi yang berkelanjutan menunjukkan bahwa PTYQA tidak hanya sekadar membentuk penghafal al-Qur’an, tetapi juga membangun kepribadian Qur’ani yang holistik sejak usia dini. Dengan menjadikan metode Yanbu’a sebagai kerangka sistemik dan bukan sekadar teknis, serta melakukan pengelompokan santri berdasarkan kemampuan awal, kurikulum yang dijalankan mencerminkan nilai-nilai pedagogi modern yang diinternalisasi dalam tradisi Islam.

Penelitian ini mengungkap bahwa efektivitas kurikulum tidak hanya ditentukan oleh isi atau target hafalan, tetapi oleh proses manajerial yang mampu menjamin relevansi, keberlanjutan, dan humanisme pendidikan. Dengan adanya evaluasi rutin, pembinaan guru, dan integrasi program formal dan informal, PTYQA telah menunjukkan kapasitas sebagai lembaga pendidikan tahfidz anak yang tidak hanya menjawab kebutuhan spiritual, tetapi juga kebutuhan perkembangan emosional dan sosial santri. Temuan ini memberi kontribusi konseptual baru dalam pengembangan model manajemen kurikulum berbasis pesantren anak, yang masih jarang dikaji dalam studi-studi manajemen pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini memiliki prospek aplikatif yang luas. Model kurikulum tahfidz anak yang dirancang PTYQA dapat direplikasi dan diadaptasi oleh pesantren tahfidz lainnya dengan mempertimbangkan aspek konteks lokal dan dinamika peserta didik. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan instrumen evaluasi berbasis outcome lulusan serta mengeksplorasi integrasi teknologi dalam mendukung pembelajaran tahfidz yang lebih interaktif dan memotivasi. Selain itu, penting pula dilakukan kajian longitudinal untuk menilai sejauh mana kurikulum ini berdampak terhadap kualitas spiritualitas, prestasi akademik, dan daya saing lulusan dalam masyarakat global yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., Subandi, S., Romlah, R., & Maulidin, S. (2024). MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BATU PUTUK BANDAR LAMPUNG. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 13(02), 280-294. <https://doi.org/10.51226/assalam.v13i02.734>
- Agistia, N. A., Danugiri, D., & Hidayat, D. (2023). Implementasi manajemen kurikulum pendidikan anak usia dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 45–58. <https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.38942>
- Fitriyah, N. (2020). Strategi pembelajaran tahfidz al-Qur'an berbasis standar bacaan di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 110–123.
- Hasanah, N. (2018). Manajemen pembelajaran tahfidz al-Qur'an di pesantren modern. *Jurnal Edukasi Islami*, 3(1), 45–58.
- JANAH, SITI WARDATUL, and SYARIF MAULIDIN. "STRATEGI SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK USIA DINI: STUDI DI PAUD LASKAR PELANGI SRIKATON." *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2024): 69-79. <https://doi.org/10.51878/edukids.v4i2.4201>
- Mardiyah, L. (2015). Peran pesantren dalam transformasi sosial dan pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 9(2), 203–220.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mulyasa, H. E. (2015). *Guru dalam implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, M., & Rohman, M. (2020). Revitalisasi pesantren modern melalui integrasi turats dan inovasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 77–91.
- Musthofa, H. (2019). Golden age dan strategi pendidikan al-Qur'an pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 22–31.
- Rahmah, A. (2019). Revitalisasi kurikulum pesantren: Harmonisasi antara turats dan inovasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160.
- Rosyid, A. (2022). Evaluasi manajemen pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Pesantren Baitul Qurro'. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 76–89.
- Sahlan, M., & Nurhidayati, A. (2021). Penggunaan media visual dan teknologi dalam pembelajaran tahfidz: Studi kasus di pesantren modern. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 33–47.
- Suhardan, D., Daryanto, A., & Wibowo, E. (2009). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

- Syafruddin, N., Kosim, M., & Tabrani, Y. (2023). Perencanaan kurikulum dan pembelajaran. *Journal on Education*, 6(1), 55–59. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3741>
- Syaodih, N., & Sumadinata, H. (2014). *Perencanaan dan pengembangan kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, M. (2021). Implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan pesantren. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2), 201–214.